



Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Sampah terhadap Perilaku Masyarakat di Kawasan Perkotaan: Studi Kasus Kota Tangerang Selatan

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ulfa Alifiyah Universitas Muhammadiyah Jakarta fyulfa06@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Muhammad Azka A.M Universitas Muhammadiyah Jakarta mazka9077@gmail.com	
Cut Fatimah Keumala Putri Universitas Muhammadiyah Jakarta cutfatimahkeumalaputri@gmail.com	
Aprilia Andini Universitas Muhammadiyah Jakarta apriliaandini2604@gmail.com	
Siti Awaliah Latifah Universitas Muhammadiyah Jakarta awaliahlatifa@gmail.com	
Evi Satispi Universitas Muhammadiyah Jakarta evi.satispi@umj.ac.id	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Alifiyah, U., Azka A. M. M., Putri, C. F. K., Andini, A., Latifah, S. A., & Satispi, E. (2025). Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Sampah terhadap Perilaku Masyarakat di Kawasan Perkotaan: Studi Kasus Kota Tangerang Selatan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 4510-4519.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya efektivitas kebijakan pengelolaan sampah dalam pelaksanaan Perda Kota Tangerang Selatan Nomor 13 Tahun 2019 dan Perwali Kota Tangerang Selatan Nomor 83 Tahun 2022 yang berdampak pada perilaku masyarakat dalam menjalankan praktik pengurangan dan pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif kebijakan pengelolaan sampah dalam mempengaruhi perilaku masyarakat di kawasan perkotaan Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui penelusuran makna, pandangan, dan pengalaman individu dalam konteks alamiah. Desain penelitian yang dipilih yaitu *literature review* yang dianalisis melalui berbagai artikel ilmiah relevan dan diperkaya dengan data wawancara sebagai sumber informasi lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mensintesis, serta membandingkan temuan-temuan literatur, sekaligus memvalidasi dan memperdalam hasil melalui wawancara dengan informan kunci, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai efektivitas kebijakan pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan sampah Kota Tangerang Selatan masih belum berjalan dengan baik. Ini ditunjukkan oleh kurangnya koordinasi antarinstansi, kekurangan fasilitas pendukung, dan kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya efektivitas sistem pengelolaan sampah dan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam membangun budaya 3R serta menjaga kebersihan kota. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan kebijakan pengelolaan sampah memengaruhi perilaku masyarakat dalam hal pengurangan sampah dan partisipasi mereka dalam pengelolaan lingkungan.

Kata Kunci: Efektivitas Kebijakan, Pengelolaan Sampah, Perilaku Masyarakat, Kota Tangerang Selatan, Peraturan Daerah

Abstract

This study was motivated by the suboptimal effectiveness of waste management policies in the implementation of South Tangerang City Regulation No. 13 of 2019 and South Tangerang City Regulation No. 83 of 2022, which have an impact on community behaviour in implementing waste reduction and management practices. This study aims to determine how effective waste management policies are in influencing community behaviour in urban areas of South Tangerang City. This study uses a qualitative approach. The qualitative approach is a research method based on constructivism philosophy, which aims to understand phenomena comprehensively through exploring the meanings, views, and experiences of individuals in their natural context. The research design chosen is a literature review analysed through various relevant scientific articles and enriched with interview data as a source of field information. This approach allows researchers to identify, synthesise, and compare literature findings, while validating and deepening the results through interviews with key informants, thereby producing a comprehensive picture of the effectiveness of waste management policies. The results show that waste management policies in South Tangerang City are still not running well. This is evident in the lack of coordination between agencies, insufficient supporting facilities, and inadequate supervision of policy implementation. These conditions have resulted in a low-efficiency waste management system and have influenced community behaviour in developing a 3R culture and maintaining city cleanliness. Thus, it can be concluded that the success rate of waste management policies influences community behaviour in terms of waste reduction and their participation in environmental management.

Keywords: Policy Effectiveness, Waste Management, Community Behaviour, South Tangerang City, Local Regulations

A. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 Bab 1 Pasal 1, sampah didefinisikan sebagai sisa padat dari proses alam dan/atau kegiatan sehari-hari manusia. Sampah dapat juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan manusia dan terus menjadi masalah global yang tidak kunjung usai. Di Indonesia, sampah merupakan permasalahan yang sangat besar, dalam satu hari timbunan sampah yang dihasilkan oleh beberapa kota besar bisa mencapai 480-1300 ton (Abdurrachman dkk., 2018 dalam Faridawati & Sudarti., 2021: 51).

Nilai konsumsi masyarakat perkotaan yang terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah penyebab banyaknya sampah (Sitoresmi & Karmilah., 2025). Tingginya jumlah sampah memerlukan penanganan dari semua pihak karena jumlah sampah yang terlalu banyak dapat menimbulkan kerusakan lingkungan seperti pencemaran air dan berdampak negatif pada kesehatan masyarakat.

Salah satu permasalahan lingkungan yang mendesak di wilayah perkotaan adalah pengelolaan sampah, termasuk di Kota Tangerang Selatan yang menghasilkan ribuan ton sampah setiap hari, seperti yang dilaporkan oleh Rosa Vivien dalam detiknews. Kondisi ini menuntut perhatian dan kerja sama dari seluruh pihak. Melalui Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan Nomor 13 Tahun 2019 yang diubah dari Perda Nomor 3 Tahun 2013, pemerintah daerah berkomitmen untuk mewujudkan lingkungan kota yang sehat, bersih, dan berkelanjutan. Perda tersebut diterbitkan sebagai respons terhadap terus meningkatnya volume sampah seiring pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi masyarakat. Pemerintah daerah menyadari bahwa pendekatan penanganan sampah kumpul, angkut, dan buang tidak lagi memadai. Oleh karena itu, pengelolaan sampah harus diarahkan pada pengurangan sampah sejak sumbernya, pemanfaatan kembali, serta penggunaan teknologi ramah lingkungan. Dalam Perda tersebut

dijelaskan bahwa pengelolaan sampah wajib dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan, mencakup kegiatan pengurangan dan penanganan sampah.

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, mendorong penelitian dan pengembangan teknologi persampahan, serta memfasilitasi penerapan teknologi lokal yang mendukung pengelolaan sampah yang lebih efektif. Lebih lanjut, Peraturan Wali Kota Tangerang Selatan Nomor 83 Tahun 2022 mempertegas upaya untuk mengurangi volume sampah, terutama plastik. Peraturan mewajibkan penggunaan kantong belanja ramah lingkungan di pusat perbelanjaan, pasar rakyat, toko swalayan, dan restoran. Kebijakan ini bertujuan mengurangi sampah dari sumbernya sehingga masyarakat dan pelaku usaha tidak hanya menangani sampah yang sudah ada, tetapi juga mengendalikan jumlah sampah yang dihasilkan. Pengelola pusat perbelanjaan dan pasar rakyat diwajibkan untuk menerapkan larangan kantong plastik sekali pakai serta memastikan seluruh pelaku usaha di lingkungan mereka menyediakan kantong belanja ramah lingkungan.

Sampah di Kota Tangerang Selatan harus dikelola sesuai dengan Perda Kota Tangerang Selatan Nomor 13 Tahun 2019 dan Perwali Kota Tangerang Selatan Nomor 83 Tahun 2022. Kebijakan tersebut mengamanatkan bahwa setiap pihak wajib berkontribusi dalam upaya pengurangan sampah, baik melalui perubahan perilaku konsumsi, penerapan sistem pengelolaan sampah yang lebih modern dan ramah lingkungan, maupun kepatuhan terhadap aturan pembatasan penggunaan plastik sekali pakai. Dengan implementasi yang konsisten, diharapkan beban sampah kota dapat dikurangi secara konsisten serta mampu meningkatkan kualitas lingkungan hidup masyarakat Kota Tangerang Selatan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui efektivitas kebijakan ini dalam jangka panjang, guna mendukung pembangunan berkelanjutan di daerah perkotaan.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berarti berpartisipasi dalam proses pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan sampah dengan kesadaran diri dan komitmen untuk menjaga lingkungan bersih dan sehat (Sulistiyorini dkk., 2015 dalam Sitoresmi & Karmilah., 2025: 62). Namun dalam praktiknya, masyarakat umumnya hanya melakukan pembuangan tanpa terlibat dalam tahap pengelolaan yang bernilai guna. Kondisi ini menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam penanganan sampah serta kurangnya informasi mengenai peraturan dan pedoman pengelolaan sampah yang berlaku (Sitoresmi & Karmilah., 2025).

Berkaitan dengan kebijakan Kota Tangerang Selatan tentang pengelolaan sampah, pemerintah Indonesia saat ini kembali mengeluarkan kebijakan atau regulasi tentang sampah dalam bentuk peraturan presiden. Telah terbit Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2025 tentang "Penanganan Sampah Perkotaan melalui Pengolahan Sampah Menjadi Energi Terbarukan Berbasis Teknologi Ramah Lingkungan". Peraturan ini menegaskan untuk lebih memperhatikan pengelolaan sampah dari sumbernya yakni di tingkat rumah tangga dan masyarakat sebagai penghasil sampah terbanyak. Dengan Perda Kota Tangerang Selatan Nomor 13 Tahun 2019, Perwali Kota Tangerang Selatan Nomor 83 Tahun 2022, dan Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2025 diharapkan pengolahan sampah di Kota Tangerang Selatan berjalan dengan lancar dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi, sosialisasi kebijakan, serta pemberdayaan masyarakat agar partisipasi mereka tidak berhenti pada tahap pembuangan, tetapi berkembang menuju pengelolaan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi maupun lingkungan. Dengan peningkatan partisipasi masyarakat yang aktif, tujuan pengelolaan sampah yang efisien dan ramah lingkungan dapat lebih mudah dicapai.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*, yang bertujuan untuk menganalisis sejauh mana efektivitas kebijakan pengelolaan sampah terhadap perilaku masyarakat di kawasan perkotaan: studi kasus Kota Tangerang Selatan berjalan dengan efisien. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui penelusuran makna, pandangan, dan pengalaman individu dalam konteks alamiah. (Haki dkk., 2024).

Desain penelitian yang dipilih yaitu *literature review* yang dianalisis melalui berbagai artikel ilmiah relevan dan diperkaya dengan data wawancara sebagai sumber informasi lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mensintesis, serta membandingkan temuan-temuan literatur, sekaligus memvalidasi dan memperdalam hasil melalui wawancara

dengan informan kunci, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai efektivitas kebijakan pengelolaan sampah.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Tangerang Selatan. Penelitian dijadwalkan berlangsung pada bulan Desember tahun 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada 3 masyarakat yang berdomisili di Kota Tangerang Selatan, yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam aktivitas pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggalnya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan dan studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan informasi penting dari hasil wawancara dan literatur sesuai fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga temuan dapat dipahami secara terstruktur. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas praktik pemilahan sampah serta faktor pendukung dan penghambatnya di masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kota Tangerang Selatan

Sistem pengelolaan persampahan di perkotaan harus dilaksanakan secara tepat, terpadu, dan sistematis. Namun pada kenyataannya, pengumpulan sampah di wilayah perkotaan belum berjalan optimal karena hanya mencakup area permukiman tertentu, sementara kawasan padat penduduk seringkali terabaikan. Permasalahan ini menandakan bahwa pengelolaan sampah memerlukan partisipasi masyarakat luas, bukan hanya pemerintah. Kondisi ini selaras dengan arah kebijakan Peraturan Presiden No. 109 Tahun 2025 tentang Penanganan Sampah Perkotaan melalui Pengolahan Sampah Menjadi Energi Terbarukan Berbasis Teknologi Ramah Lingkungan, yang menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah membutuhkan koordinasi pemerintah pusat, daerah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam kerangka model kolaboratif.

Pemerintah daerah perlu memperkuat sosialisasi, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta menambah fasilitas seperti Bank Sampah dan TPS agar pengelolaan lebih efektif, terutama pada kejadian longsornya tumpukan sampah di TPA Cipeucang dan juga tanah serta air yang tercemar akibat banyaknya sampah yang bertumpuk. Menurut Data Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Kota Tangerang Selatan berada pada 30 besar tingkat kabupaten/kota dengan sampah terbanyak di Indonesia. Di tahun 2021 ada 40 unit Tempat Pengelolaan Sampah per hari nya sebesar 107 ton di Kota Tangerang Selatan. Karena hal tersebut kami melakukan penelitian pengelolaan sampah di Kota Tangerang Selatan yang merujuk pada Perda Kota Tangerang Selatan Nomor 13 Tahun 2019 dan juga Perwali Kota Tangerang Selatan Nomor 83 Tahun 2022.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan lingkungan tidak bersih adalah sistem persampahan yang tidak memadai. Kekurangan fasilitas meninggalkan tumpukan sampah di jalan. Pengelolaan sampah tahap akhir juga belum optimal karena minimnya pemilahan antara sampah organik dan non organik. Pengumpulan sampah yang efektif seharusnya memperhatikan aspek teknis, kelembagaan, pembiayaan, dan partisipasi masyarakat secara terpadu. Saat ini, sistem pengumpulan menggunakan alat seperti mobil pick-up dan motor roda tiga, kemudian dikumpulkan di TPS container atau TPS 3R, sebelum diangkat ke TPA dengan dump truck atau arm roll truck. Dalam perencanaan teknis, pengelolaan sampah meliputi tahapan pemisahan, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pemrosesan, hingga pembuangan akhir. Program TPST 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) terbukti mampu mengurangi volume sampah hingga 30% per hari. Di Kota Tangerang Selatan telah melakukan pengurangan sampah dengan cara pembatasan timbulan, daur ulang dan pemanfaatan sampah kembali. Implementasi dari kebijakan dapat terwujud dengan menggunakan Bank Sampah yang telah mencapai 351 unit dan tersebar di seluruh daerah Kota Tangerang Selatan dengan pengurangan sekitar 540,5 ton/tahun. Bank Sampah membuat masyarakat lebih aktif dalam memilah sampah, contohnya:

- a. Sampah organik yang dikelola menjadi kompos.
- b. Sampah non organik akan dijual dan meningkatkan ekonomi.

Bank Sampah bukan hanya tempat barter sampah ke uang saja, tetapi juga menjadi penampungan untuk mengedukasi masyarakat agar lebih peka lagi terhadap sampah. Tetapi masih ada juga hambatan atau tantangan yang harus dilalui yaitu sampah rumah tangga, banyak sekali yang membuang sampah hasil rumah tangga dengan membakar sampah tersebut.

Hal tersebut dapat dilihat melalui masyarakat yang mengadu karena terganggu dengan asap pembakaran tersebut membuat polusi udara. Usaha untuk mengurangi sampah diperkuat dengan mengembangkan lebih lanjut TPS 3R, proses pengomposan, tambahan teknologi biodigester dan peran aktif Bank Sampah. Berdasarkan pemodelan sistem dinamik, kombinasi strategi ini berpotensi mengurangi hingga 48% timbulah sampah pada akhir periode simulasi. Sehingga hanya tersisa sedikit sampah yang harus diangkut ke TPA (Fitriansyah dkk., 2021). Dengan hal tersebut, pengolahan sampah di Kota Tangerang Selatan akan bisa menjadi lebih efektif, efisien dan berkelanjutan dalam peningkatan sarana pengelolaan sampah dan penguatan sosialisasi kebijakan pengelolaan sampah. Oleh karena itu, sangat diperlukannya kerja sama lebih lanjut antara Pemerintah, Sektor Swasta dan Masyarakat dalam Pengelolaan TPS 3R dalam pengelolaan sampah bisa berjalan dengan baik dan tidak akan adanya tumpukan sampah yang mengggung. Sehingga membuat terjadinya bencana alam dan kerusakan pada lingkungan sekitar TPS dan TPA.

Perilaku Masyarakat Kota Tangerang Selatan dalam Pengelolaan Sampah: Temuan Wawancara

Pengelolaan sampah di Kota Tangerang Selatan tidak berjalan dengan baik karena perbedaan perilaku dan pemahaman masyarakat tentang sampah. Sebagian besar masyarakat hanya melihat sampah sebagai sampah yang tidak perlu diperhatikan; ada yang peduli dengan sampah, ada yang tidak.

Masyarakat pada umumnya cenderung mengatakan 'untuk apa memisahkan ataupun memisahkan ataupun memilah-milah sampah, toh saya sudah bayar tiap bulan dan seharusnya sudah menjadi tugas dari si petugas sampah ataupun pemulung untuk memilah-milah sampah tersebut', *mindset* seperti ini sepiintas terdengar benar, akan tetapi sebenarnya sangat salah karena akan berdampak negatif dalam jangka panjang. Oleh karena itu, *mindset* seperti ini harus segera diubah yang kemudian diajarkan kepada generasi-generasi mendatang agar lebih disiplin (Candra & Amrizal, 2022).

Menurut Effendy, A. A. (2019), "Selain adanya menganalisis data penelitian kualitatif sebagai instrumen, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data agar memperoleh data". Dalam wawancara yang kami lakukan, masyarakat Kota Tangerang Selatan berpendapat bahwa efektivitas pengelolaan sampah di masyarakat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan penegakan aturan. Informan menilai bahwa perilaku membuang sampah sembarangan masih terjadi karena kurangnya tempat sampah di ruang publik serta tidak adanya penerapan sanksi yang tegas. Walaupun kebijakan telah ada, masyarakat cenderung menganggapnya sebagai aturan tertulis tanpa konsekuensi nyata. Informan merekomendasikan agar pemerintah memperbanyak titik pembuangan sampah, khususnya tong sampah berukuran besar dan menerapkan sanksi secara konsisten mulai dari tingkat RT. Menurut informan, penegakan sanksi yang terukur serta dukungan fasilitas yang memadai dapat mendorong masyarakat lebih disiplin sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selanjutnya, informan menjelaskan bahwa pengelolaan sampah di rumahnya tersedia banyak tong sampah di setiap ruangan untuk membiasakan keluarganya membuang sampah pada tempatnya. Sampah yang sudah penuh biasanya diambil oleh tukang sampah keliling setiap dua hingga tiga hari sekali. Pengelola sampah di rumahnya cukup teratur karena petugas sampah rutin mengumpulkan dan memindahkan sampah dari rumah-rumah di RT tersebut (Nazwa).

Lalu, pemilahan sampah dimulai dengan membedakan sampah organik dan non-organik. Kemudian sampah organik dapat difermentasi dan digunakan kembali untuk membuat kompos atau pupuk tanaman yang baik. Sampah nonorganik juga dibagi menjadi dua kategori: yang dapat didaur ulang dan yang tidak dapat didaur ulang. Sampah bernilai daur ulang seperti plastik, botol kaca, atau sisa kemasan dapat dikumpulkan dan diubah menjadi berbagai produk kreatif, seperti tas dan anyaman. Selain mengurangi jumlah sampah, hal ini juga menghasilkan nilai ekonomi bagi masyarakat (Risa).

Selain itu, informan menyatakan bahwa tindakan pemilihan dan pemanfaatan kembali sampah ini terbukti dapat secara signifikan mengurangi volume sampah. Jika lebih sedikit sampah dibuang ke TPA, lingkungan akan lebih bersih dan pencemaran akan lebih rendah. Karena mereka tahu bahwa setiap tindakan kecil, seperti memilah sampah, memiliki dampak yang besar, masyarakat merasa lebih bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Selanjutnya, informan melakukan pengelolaan sampah, yang dilakukan dengan membedakan sampah organik dan non-organik. Pemilihan tersebut hanya berdasarkan kebiasaan dasar dan tidak mencakup rincian seperti sampah daur ulang atau residu. Sampah yang tidak dapat dijual biasanya dibuang

ke bank sampah atau menunggu diangkut oleh dinas terkait, tetapi menurut informan, sampah yang masih memiliki nilai jual dapat dijual kembali (Yanti).

Wawancara yang kami lakukan bersama masyarakat Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa kebijakan Kota Tangerang Selatan belum sepenuhnya berpengaruh dalam perilaku masyarakat. Informan pertama berpendapat bahwa kebijakan pengelolaan sampah tersebut belum sepenuhnya efektif karena kurangnya fasilitas seperti tempat sampah di ruang publik dan penegakan sanksi yang tegas. Masyarakat masih membuang sampah sembarangan karena aturan dianggap hanya formalitas tanpa konsekuensi nyata. Informan merekomendasikan pemerintah daerah untuk memperbanyak tempat sampah berukuran besar dan menerapkan sanksi konsisten mulai dari tingkat RT, agar masyarakat lebih disiplin dan bertanggung jawab. Untuk meningkatkan kesadaran, perubahan harus dimulai dari diri sendiri, seperti membiasakan pemilahan sampah di keluarga, menyediakan tempat pembuangan teratur, dan menanamkan tanggung jawab kepada setiap anggota keluarga.

Informan kedua berpendapat bahwa kebijakan ini belum sepenuhnya memengaruhi perilaku masyarakat karena kurangnya kesadaran, meskipun aturan tentang pemilahan sampah dan pengurangan kantong plastik sudah jelas. Informan sendiri memilah sampah antara organik dan non-organik. Sampah organik difermentasi untuk membuat kompos atau pupuk tanaman, sedangkan non-organik dibagi lagi untuk dapat didaur ulang (seperti plastik, botol kaca, atau kemasan). Sampah daur ulang dikumpulkan untuk diolah menjadi produk kreatif seperti tas atau anyaman, yang juga memberikan nilai ekonomi.

Informan ketiga berpendapat bahwa kebijakan pengelolaan sampah belum efektif karena ketidaksadaran masyarakat, sehingga aturan pemilahan dan pengurangan sampah tidak diikuti dengan baik. Informan sendiri membedakan sampah organik dan non-organik berdasarkan kebiasaan dasar. Sampah yang tidak dapat dijual dibuang ke bank sampah atau menunggu diangkut dinas terkait, sedangkan yang bernilai jual dijual kembali. Tindakan ini secara spesifik dapat mengurangi volume sampah, membuat lingkungan lebih bersih, dan mengurangi pencemaran. Masyarakat merasa lebih bertanggung jawab karena menyadari bahwa pemilahan kecil pun berdampak besar. Untuk perbaikan, kesadaran harus dimulai dari diri sendiri, seperti di keluarga, dengan membiasakan pemilahan dan menjaga kedisiplinan.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan meskipun ada aturan yang jelas tentang pemilahan sampah dan pengurangan kantong plastik, beberapa warga tidak mengikutinya dengan baik. Oleh karena itu, langkah selanjutnya untuk memulai perubahan menjadi lebih baik dalam pengelolaan sampah adalah dengan melakukan kesadaran kepada diri sendiri (contohnya di lingkungan keluarga), yaitu dengan membiasakan memilah sampah sejak dari rumah, menyediakan tempat pembuangan yang teratur, serta menanamkan tanggung jawab kepada setiap anggota keluarga untuk menjaga kebersihan dan kedisiplinan dalam membuang sampah.

Keberhasilan kebijakan pengelolaan sampah di kota bergantung pada perilaku masyarakat. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mariane dkk (2023) berjudul *Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kelurahan Antapani Tengah, Kota Bandung*, menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang terlibat dalam pengelolaan sampah. Mayoritas orang hanya membuang sampah ke TPS tanpa melakukan pemilahan atau pengolahan yang lebih baik. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi pemerintah daerah dan kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah dan sarana pengangkutan yang memadai.

Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah terhadap Perilaku Masyarakat Kota Tangerang Selatan

Penelitian oleh Ardiansyah dkk (2024) menemukan bahwa pengurangan timbunan sampah adalah bagian penting dari pengelolaan sampah karena timbunan sampah dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan penyakit. Untuk mencegah pencemaran limbah rumah tangga dan pencemaran lingkungan, sampah harus dikumpulkan di setiap rumah tangga dan di lingkungan sekitar. Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah penting untuk dilakukan agar sampah dapat dikelompokkan berdasarkan jenis, jumlah, dan karakteristiknya. Pengangkutan sampah harus dilakukan bersamaan dengan pembuangan sampah sesuai TPS.

Penelitian Fauzi dan Widodo (2022) dalam *Pengaruh Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah terhadap Partisipasi Masyarakat di Kota Sukabumi* juga menegaskan bahwa perilaku masyarakat perkotaan masih cenderung pasif terhadap kebijakan pengelolaan sampah. Masyarakat lebih menunggu instruksi dari pemerintah dibanding mengambil inisiatif mandiri dalam menjaga kebersihan lingkungan. Faktor kebiasaan, tingkat pendidikan, dan persepsi terhadap tanggung jawab lingkungan menjadi faktor dominan yang mempengaruhi perilaku tersebut.



Gambar 1. Tumpukan Sampah di Pasar Ciputat, Kota Tangerang Selatan

Fenomena penumpukan sampah di ruang publik, seperti yang tampak pada gambar yang diambil langsung oleh salah satu peneliti di kawasan Pasar Ciputat, Kota Tangerang Selatan, menggambarkan tantangan nyata dalam implementasi kebijakan pengelolaan sampah di wilayah perkotaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih belum menerapkan perilaku buang sampah pada tempatnya, meskipun pemerintah telah menetapkan kebijakan pengurangan dan pengelolaan sampah yang berlandaskan prinsip 3R. Permasalahan ini diperkuat oleh rendahnya tingkat disiplin masyarakat, kurangnya pemanfaatan fasilitas persampahan secara optimal, serta terbatasnya pengawasan di titik-titik rawan seperti kawasan pasar tradisional (Herawati & Nugrahani, 2020). Namun demikian, situasi ini sekaligus membuka peluang bagi pemerintah daerah untuk memperkuat pendekatan kolaboratif, meningkatkan edukasi lingkungan, serta mendorong partisipasi publik dalam pengawasan dan pengelolaan sampah. Melalui pemanfaatan momentum evaluasi ini, implementasi kebijakan dapat ditingkatkan sehingga lebih efektif membentuk perilaku masyarakat yang mendukung terciptanya lingkungan perkotaan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Pengelolaan sampah yang sangat buruk akan mengakibatkan pada kesehatan manusia, perubahan iklim, pencemaran tanah, air, dan udara, serta kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah sampah yang tidak berdampak pada lingkungan, diperlukan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Pengelolaan sampah yang berkelanjutan adalah kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan yang mencakup pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan akhir sampah. Konsep dasar dari pengelolaan sampah adalah bahwa itu adalah cara untuk mengatasi masalah sampah yang tidak berdampak pada lingkungan.

Pengelolaan sampah saat ini terus menghadapi masalah karena seluruh komponennya belum terintegrasi dan keterlibatan masyarakat yang rendah. Kesadaran masyarakat tentang lingkungan perkotaan masih rendah, dan membuang sampah tanpa memilih jenisnya dapat mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA. Masyarakat dapat meningkatkan peran dalam pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah, pengurangan sampah, daur ulang, dan penggunaan pengurangan sampah. Peran masyarakat sangat penting untuk mengatasi masalah sampah. Penelitian tentang peran masyarakat dalam pengelolaan sampah diperlukan karena masalah tersebut. Untuk menentukan jumlah sampah dan komposisinya, tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya untuk mengurangi sampah, dan strategi olah sampah masyarakat.

Pemerintah kota menghadapi banyak masalah rumit dalam mengelola sampah berkelanjutan, termasuk hukum, kebijakan, dan pelaksanaan. Dari sudut pandang kebijakan, peraturan daerah tentang pengelolaan sampah harus diperiksa sejauh mana mereka memasukkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan sejauh mana mereka selaras dengan

hukum lingkungan nasional. Untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pengelolaan sampah berbasis TPST 3R di Indonesia, teori efektivitas dalam digunakan. Teori ini mengukur efektivitas kebijakan melalui sejumlah indikator, seperti: 1) Keberhasilan Program; 2) Keberhasilan sasaran; 3) Kepuasan Terhadap Program; 4) Kesesuaian *Input* dan *Output*; 5) Pencapaian Tujuan Secara keseluruhan.

Dengan demikian, edukasi dan peningkatan kesadaran lingkungan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan sampah berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga membutuhkan kolaborasi aktif antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Melalui edukasi lingkungan yang berkesinambungan baik di sekolah, kampus, maupun komunitas masyarakat dapat memahami pentingnya pengelolaan sampah yang benar serta dampaknya terhadap kualitas hidup dan keberlanjutan lingkungan. Penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) harus ditanamkan sejak dini agar terbentuk perilaku sadar lingkungan yang konsisten. Menurut Nurcahyani dan Lestari (2022), peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat melalui edukasi lingkungan terbukti mampu meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Oleh karena itu, pembangunan budaya peduli lingkungan perlu dijadikan prioritas dalam strategi nasional pengelolaan sampah.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun ada peraturan daerah yang tersedia, kebijakan pengelolaan sampah di Kota Tangerang Selatan belum diterapkan secara optimal. Sampah masih dibuang sembarangan, orang masih membakar sampah rumah tangga, dan kesadaran masyarakat masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas seperti tempat sampah terpilah, TPS 3R yang berfungsi optimal, dan layanan pengangkutan sampah yang merata sangat mempengaruhi efektivitas kebijakan.

Wawancara dengan informan Nazwa, Risa, dan Yanti menunjukkan bahwa aturan sudah dibuat pemerintah, namun implementasinya belum konsisten, terutama dalam hal pemerataan fasilitas dan penegakan sanksi. Meski begitu, mereka menilai bahwa pemilahan sampah mandiri di rumah dapat memberi dampak positif dalam mengurangi volume sampah.

Temuan lapangan di Pasar Ciputat yang menunjukkan tumpukan sampah menguatkan bahwa kedisiplinan masyarakat dan pengawasan yang lemah di ruang publik menjadi hambatan utama. Meski demikian, peluang perbaikan tetap ada melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta, misalnya melalui penguatan TPS 3R, pengembangan bank sampah, serta pemanfaatan teknologi pengolahan sampah.

Lebih jauh, perilaku masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kebijakan. Banyak warga masih menganggap bahwa karena sudah membayar iuran sampah, mereka tidak perlu memilah sampah. Sikap pasif ini memperberat proses pengelolaan di TPS maupun TPA. Oleh karena itu, perubahan perilaku perlu didorong melalui edukasi yang berkelanjutan, pembiasaan memilah sampah dari rumah, penyediaan sarana yang memadai, dan penerapan sanksi yang tegas. Sinergi antara edukasi, fasilitas, dan penegakan hukum menjadi landasan penting untuk mewujudkan pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan di Kota Tangerang Selatan.

D. Kesimpulan

Kebijakan pengelolaan sampah di Kota Tangerang Selatan telah mendorong perubahan perilaku masyarakat, namun efektivitasnya masih menghadapi berbagai tantangan. Kebijakan berbasis partisipasi masyarakat seperti program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) terbukti meningkatkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan, tetapi implementasinya belum optimal di seluruh lapisan masyarakat.

Implementasi kebijakan pengelolaan sampah di Kota Tangerang Selatan harus melibatkan peran aktif pemerintah daerah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, mendorong penelitian teknologi, dan memfasilitasi fasilitas seperti Bank Sampah dan TPS 3R. Program ini telah berhasil mengurangi volume sampah hingga 30% per hari melalui pemilahan, pengomposan, dan daur ulang, dengan Bank Sampah mencapai 351 unit yang mengurangi sampah sekitar 540,5 ton per tahun. Namun, tantangan seperti pengumpulan sampah yang belum optimal, terutama di kawasan padat penduduk, dan penggunaan open dumping di TPA Cipeucang, menunjukkan perlunya koordinasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mencapai pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan pengelolaan sampah, namun masih rendah karena kurangnya kesadaran dan informasi tentang regulasi. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Kota Tangerang Selatan, perilaku seperti membuang sampah sembarangan

atau membakar sampah rumah tangga masih umum, meskipun beberapa individu telah memilah sampah organik dan non-organik untuk kompos atau nilai ekonomi. Kebijakan belum sepenuhnya memengaruhi perilaku karena minimnya fasilitas, sanksi tegas, dan edukasi, sehingga perubahan harus dimulai dari keluarga melalui pembiasaan pemilahan dan tanggung jawab bersama.

Tantangan utama termasuk disiplin masyarakat yang rendah, kurangnya integrasi elemen pengelolaan, dan efek buruk seperti pencemaran lingkungan dan kesehatan. Namun, peluang terbuka melalui edukasi berkelanjutan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan kolaborasi multipihak untuk menerapkan prinsip 3R. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan jangka panjang, guna mendukung pembangunan berkelanjutan dan menciptakan lingkungan perkotaan yang bersih, sehat, serta lestari. Faktor penting untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah adalah edukasi dan pemberdayaan masyarakat.

E. Referensi

- Adi, M. M., Priyanto, A. A., & Nurhadi, A. (2020). Analisis SWOT Sebagai Dasar Menentukan Strategi Pengolahan Sampah Pada TPST Se- Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(3), 715-727.
- Anshory, M. R., Yusri, & Sari, N. C. W. (2020). Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah di Kelurahan Baru Kecamatan Tenggarong. *Jurnal Mahakam*, 9(1), 60-70. <https://doi.org/10.53640/mahakam.v9i1.987>
- Ardiansyah, N., Taufiq, M., Hendra, Adilansyah, & Rizkiani, F. (2024). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sampah pada Dinas Kebersihan Pertamanan dan Pemakaman di Kota Bima. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(3), 60-66.
- Candra, H., Hakim, M. P., Mulasih, S., Pardian, R., Saksana, J. C., Noor, M. A., ... & Komariah, R. (2022). Evaluasi Pengolahan Limbah Sampah di TPS3R Pasar Cantik Ciputat-Tangerang Selatan. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 168-179.
- Devaranti, S., Khaerudin, M. R., Lita, F. N., Alamsyah, M. R., Anggara, M. Y., & Kurniawan, I. A. (2023). Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Tangerang dan Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Kebijakan Publik*, 3(1), 98-106.
- Faridawati, D., & Sudarti. (2021). Pengetahuan Masyarakat tentang Dampak Pembakaran terhadap Lingkungan Kabupaten Jember. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(2), 50-55. <https://doi.org/10.36086/salink.v1i2.1088>
- Fauzi, A., & Widodo, B. (2022). Pengaruh Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah terhadap Partisipasi Masyarakat di Kota Sukabumi. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 6(2), 134-142.
- Fera, Y., Nefianto, T., Cholifihani., Hidayat, R. Y., & Wicaksana, H. H. (2025). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Limbah Sampah Organik Di Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 6(7), 3327-3339. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i7.8481>
- Fitri, R. I., & Setiawan, I. (2025). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Analisis Kebijakan dan Implementasi Hukum Lingkungan melalui Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, 10(1), 45-57.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEP)*; 3(1), 1-18. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Handomuan, M. T., & Tuti, R. W. D. (2022). Evaluasi Kebijakan terhadap Pengelolaan Sampah Kawasan dan Timbulan di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 13(1), 7-12. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v13i1.4504>
- Herawati, D. M., & Nugrahani, P. (2020). Analisis Isi Best Video Of the Week Citizen Journalism Berdasarkan Kelayakan Berita pada Website netcj.co.id Periode Januari-Maret 2019. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 2(1), 129-135. <https://news.detik.com/berita/d-8108802/banten-klh-bahas-kelola-8-000-ton-sampah-sehari-sebagian-tercecer-di-sungai> diakses pada 4 Desember 2025
- Mamahit, C., Najooan, H., & Monintja, D. (2021). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Persampahan di Kota Manado. *Jurnal Governance*, 1(2), 2-9.
- Mariane, I., Gnagey, M. R., Karali, M. A. M. I., & Hardiyanti, E. (2025). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kelurahan Antapani Tengah Kecamatan

- Antapani Kota Bandung. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 16(1), 93–106. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v16i01.9934>
- Mas'adi, M., Priyanto, A. A., & Nurhadi, A. (2020). Analisis SWOT Sebagai Dasar Menentukan Strategi Pengolahan Sampah Pada TPST Se- Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(3), 715-727.
- Nurchayani, N., & Lestari, E. (2022). Edukasi Lingkungan dan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Perkotaan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.24843/jppm.2022.v4.i1.p05>
- Oktavia, K. F., & Salam, R. (2025). Implementation of Waste Reduction Policy under Regional Regulation No. 13/2019 on Amendments to Regional Regulation No. 3/2013 on Waste Management in Tangerang Selatan. *JMPKP: Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik*, 7(2), 151-167. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JMPKP>
- Pasaribu, J. A., Taslim, M., & Rahim, A. (2024). Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kota Tangerang Selatan. *Open Journal Systems*, 18(10), 2525-2534.
- Puspita, K. A., Rachmawati, I., & Sampurna, H. (2023). Pengaruh Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah terhadap Partisipasi Masyarakat di Kota Sukabumi. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v14i1.5807>
- Puspitawati, R. (2021). Analisis Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah di Kabupaten Jember. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 210–219.
- Putri, D. A., & Oktavia, K. F. (2023). Evaluasi Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Sampah di Kota Tangerang Selatan. *JOURNAL SYNTAX IDEA*, 5(11), 1824-1836.
- Putri, Z. A., & Purnamasari, H. (2025). Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Karawang: Perspektif efisiensi, kecukupan perataan, responsivitas, dan ketepatan. *Jurnal Pengelolaan Kebijakan*, 6(2), 114–125. <https://doi.org/10.18196/jpk.v6i2.22500>
- Salsabila, N., Nurcahyanto, H., & Yuniningsih, T. (2024). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kota Tangerang Selatan. *Journal of Management & Public Policy*, 13(3).
- Sitoresmi, N. A., & Karmilah, M. (2025). Sampah dengan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Bumi Lestari*, 3(1), 60–74. <https://doi.org/10.61132/bumi.v3i1.709>
- Sumbodo, B. T., Ika, S. R., Sardi, Kamboja, Y., Hasanah, M. D. I., & Sudrajat, I. S. (2022). Pengelolaan Sampah Organik dengan Biopori dan Pelatihan Pembuatan Kompos di Kelurahan Giwangan Kota Yogyakarta. *Kacanegara: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 7(3). <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v7i3.2235>
- Wati, F. R., Rizqi, A., Iqbal, M., Langi, S. S., & Putri, D. N. (2021). Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis TPS Terpadu 3R di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 10(1), 195–202. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.4296>
- Wijaya, M. D. T., Widiati, I. A. P., & Arthanaya, I. W. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Program Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber. *Jurnal Analogi Hukum*, 4(2), 146–150. <https://doi.org/10.22225/ah.4.2.2022.146-150>
- Wijayanti, A. N., Dhokhikah, Y., & Rohman, A. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 7(1), 28–43. <https://doi.org/10.36813/jplb.7.1.28-45>
- Yustiati., Sodikin., & Aji, S. S. (2025). Model Sistem Dinamik Pengelolaan Sampah Dengan Fasilitas TPS 3R di Kelurahan Benda Baru Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 13(1), 276-286. <https://doi.org/10.26418/jtllb.v13i1.92583>